

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan langkah demi langkah yang digambarkan melalui *flow chart* metodologi penelitian. Pendekatan yang digunakan mengacu pada pendekatan praktis dan operasional. Metodologi penelitian yang tahapannya akan dijelaskan di bawah ini mengacu pada metodologi penelitian yang dijelaskan oleh Uma Sekaran dalam bukunya yang berjudul *Research Methods For Business*, edisi ke 4, 2006.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, diperlukan beberapa langkah awal yang berkaitan dengan pengamatan tentang karakteristik operasional BPRS, perbedaan dengan BUS ataupun UUS dan mencermati fenomena-fenomena menarik terkait dengan performanya. Langkah berikutnya adalah melakukan survey literatur dan penelitian terkait sebelumnya untuk menemukan faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi performa BPRS dan metode penelitian yang telah digunakan. Selanjutnya, dirumuskan permasalahan penelitian berdasarkan hasil temuan kedua langkah sebelumnya. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi performa BPRS dirumuskan berdasarkan rasio-rasio keuangan kinerjanya.

3.1 Obyek dan Data Penelitian

Obyek penelitian ini adalah 3 BPRS yang berada di wilayah Depok dan Bekasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data historis sekunder yang diambil dari sampel laporan keuangan publikasi triwulanan BPRS serta data komposit hasil penilaian performa BPRS yang dihitung berdasarkan empat rasio keuangan, yaitu profitabilitas, produktivitas, efisiensi dan *leverage*. Rentang periode sampel yang diteliti adalah data triwulanan periode Juni 2004 sampai dengan September 2007. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan publikasi triwulanan yang meliputi:

1. Neraca, laporan rugi/laba yang disusun berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/52/DPbS tanggal 22 November 2005

tentang Pedoman Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Publikasi Bank Perkreditan Rakyat Syariah.

2. Kewajiban penyediaan modal minimum yang disusun berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 8/26/DPbS tanggal 14 November 2006 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah.

Data yang berasal dari laporan keuangan publikasi triwulanan tersebut memiliki rincian pada pos-pos tertentu. Data ini ditampung dengan meng-entry data pada pos-pos tertentu dari laporan keuangan publikasi triwulanan ke dalam paket aplikasi *microsoft excel (ms-excel)*. Dalam *ms-excel* ini data dihitung sedemikian rupa sehingga akhirnya membentuk tabel-tabel data siap olah. Selanjutnya, tabel-tabel data siap olah tersebut dianalisis menggunakan paket software *statistical package for social sciences (SPSS)*.

3.2 Asumsi dan Penggunaan Variabel

Seperti yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, bahwa pada penelitian sebelumnya tentang performa dan prediksi kegagalan operasional suatu bank digunakan analisis rasio keuangan yang berisi informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang (Fraser, 1995). Rasio keuangan tersebut cukup akurat dalam memprediksi performa dan kegagalan operasional suatu perusahaan (Altman, 1968).

Variabel yang digunakan meliputi variabel dependen dan independen. Faktor-faktor yang mempengaruhi performa BPRS seharusnya dapat diprediksi melalui pendekatan rasio-rasio kinerja keuangan yang digunakan sebagai variabel independen. Sedangkan komposit penilaian tingkat performa BPRS dapat digunakan sebagai variabel dependen yang bersifat kategorik (*dummy variable*). Tetapi penggunaan variabel-variabel penelitian tersebut tidak akan memberikan hasil yang akurat jika tidak diberikan batasan-batasan dan asumsi-asumsi yang didasarkan pada landasan teori dan penelitian sebelumnya.

Variabel independen yang digunakan kesemuanya berjumlah 7 variabel rasio kinerja keuangan, yaitu rasio yang mencerminkan aspek produktivitas (2

rasio), aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek kualitas portofolio, aspek profitabilitas, dan aspek *leverage* (kecukupan modal). Pemakaian tujuh rasio kinerja keuangan ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk melihat performa suatu BPRS dan didasarkan pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Bamakhramah dan Osaimy (2004).

Variabel dependen adalah variabel kategorik dari komposit hasil penilaian performa BPRS yang dihitung melalui laporan keuangan publikasi triwulanan BPRS. Komposit hasil penilaian performa BPRS ditentukan dari empat rasio keuangan yang didasarkan juga dari penelitian sebelumnya oleh Bamakhramah dan Osaimy (2004).

Penilaian terhadap aspek kualitatif sebagai indikator pendukung diasumsikan untuk seluruh sampel penelitian tidak ada perbedaan, dikarenakan beberapa alasan yaitu:

1. Adanya unsur subyektif dalam penilaian kualitatif.
2. Adanya beberapa penilaian atas indikator pendukung yang merupakan otoritas pengawas perbankan (BI) dan bersifat *un-published*.
3. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris apakah rasio performa keuangan merupakan faktor-faktor penilaian performa BPRS yang signifikan.
4. Keterbatasan penelitian apabila dilakukan penilaian kembali atas aspek-aspek kualitatif yang diambil dari data-data pada masa lampau.

Dengan demikian variabel penelitian yang digunakan adalah variabel yang berkaitan dengan faktor-faktor rasio kinerja keuangan BPRS.

Untuk variabel dependen yang berupa hasil komposit penilaian performa BPRS dibedakan menjadi dua, yaitu BPRS dengan “performa buruk” dan “performa baik”. Penilaian performa BPRS ini juga mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Bamakhramah dan Osaimy (2004). Komposit penilaian performa BPRS diukur dari empat aspek rasio keuangan yang terdiri dari aspek produktivitas yang meliputi rasio *total income to total assets*, aspek efisiensi meliputi rasio *total income to general and administrative expenses*, aspek kecukupan modal (*leverage*) meliputi *customers investment deposits to*

shareholders equity, serta aspek kemampulabaan (profitabilitas) meliputi *net profit before zakat and taxes to total assets*.

Dari laporan keuangan publikasi triwulanan BPRS yang berhasil dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan ranking yang diperoleh oleh masing-masing BPRS berdasarkan atas empat aspek tersebut. Jumlah dari skor masing-masing BPRS tersebut dihitung. BPRS yang mempunyai nilai lebih besar dari 14 dikategorikan sebagai BPRS dengan “performa buruk”, sedangkan untuk BPRS dengan “performa baik” mempunyai nilai kurang dari atau sama dengan 14.

Keenam variabel independen tersebut semuanya memiliki ukuran skala rasio yang diperoleh dari proses aritmatik data di neraca dan laporan laba/rugi BPRS. Ukuran skala rasio mempunyai arti, yaitu perbandingan antara suatu data keuangan dengan data keuangan atau data lainnya. Selain itu rasio-rasio keuangan tersebut harus dianalisis secara komprehensif untuk mendapatkan kinerja keuangan yang utuh dari sebuah BPRS.

Berikut ini adalah uraian dari variabel penelitian yang dikelompokkan atas rasio produktivitas, rasio efisiensi, rasio likuiditas, rasio kualitas portofolio, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage*.

1. Rasio Produktivitas

Rasio produktivitas memberikan indikasi mengenai kemampuan BPRS dalam menghasilkan penerimaan. Rasio tentang sumber-sumber produktivitas BPRS ini diwakilkan oleh dua variabel, yaitu:

$$X_1 = \frac{\text{Total Income}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Investment Income}}{\text{Total Income}}$$

Pendapatan diperoleh dari hasil pembiayaan-pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat (berupa *mudarabah*, *murabahah*, *musharakah*, dan *ijarah*) dan dari penerimaan sumber-sumber yang lain. Sedangkan *total assets* meliputi *liquid assets* (berupa *cash* dan *reserves*), investasi jangka pendek dan jangka panjang serta *fixed assets*. Pendapatan investasi diperoleh hanya dari pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan oleh

BPRS, karena pembiayaan merupakan aktiva produktif yang paling dominan bagi BPRS.

2. Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi adalah rasio untuk mengukur biaya yang diperlukan dalam menyediakan jasa (pembiayaan) untuk menghasilkan penerimaan. Dengan menghitung rasio efisiensi selama periode tertentu, dapat terlihat maksimalisasi penggunaan aset-aset BPRS. Rasio tentang efisiensi BPRS diwakilkan oleh:

$$X_3 = \frac{\text{Total Income}}{\text{General and Administrative Expenses}}$$

General and administrative expenses ini meliputi semua biaya operasional, gaji karyawan, depresiasi, dan *provisions*. Apabila suatu BPRS mampu menekan biaya-biaya operasional yang dikeluarkan, maka performa BPRS tersebut akan semakin baik.

3. Rasio kualitas portofolio (*quality portfolio*)

Rasio ini khusus untuk risiko pembiayaan yang timbul dari pembiayaan yang diberikan terhadap total aset, sebagai antisipasi terhadap *exposure risk* yang sewaktu-waktu dapat terjadi akibat buruknya performa kolektibilitas pembiayaan yang dilakukan. Alat ukur ini untuk mengetahui tingkat kegagalan pemberian pembiayaan. Jumlah *provisions for bad debts and investment* (PPAP) akan mempengaruhi dana yang ada di BPRS. Rasio ini juga biasa disebut sebagai *bad loan* yang dirumuskan dengan:

$$X_4 = \frac{\text{Provisions for Bad Debts and Investments}}{\text{Total Assets}}$$

4. Rasio Likuiditas (*Cash Ratio*)

Jumlah dana tunai (kas) yang diperlukan untuk membiayai pengeluaran umumnya sangat tergantung pada sifat bisnis dari BPRS. Manajemen bank biasanya kurang menyukai penggunaan *benchmark* tertentu untuk rasio likuiditas. Namun pada umumnya, jika terjadi kekurangan asset likuid sebelum episode kegagalan operasional sebuah bank terjadi, maka bank akan meminjam lebih banyak lagi untuk mengelola kewajiban jangka pendeknya. Aspek likuiditas yang diamati dalam penelitian ini adalah:

$$X_5 = \frac{\text{Cash}}{\text{Total Deposits}}$$

Rasio ini menggambarkan jumlah alat likuid dibandingkan dengan total dana masyarakat berupa tabungan dan deposito. Tingginya rasio ini memperlihatkan kemampuan BPRS dalam mengelola likuiditasnya. Jika semakin tinggi rasio ini, maka BPRS akan semakin mampu untuk mengelola kewajibannya.

5. Rasio *Leverage*

Rasio kecukupan modal minimum ini dapat memberikan informasi mengenai kinerja masa lalu, dan juga berfungsi sebagai *buffer* dari kemungkinan merugi di masa akan datang. Artinya, rasio ini harus mampu menggambarkan kemampuan BPRS dalam mengangkat nilainya melalui penggunaan struktur modal untuk melindungi deposan, untuk menutup kerugian demi menjaga *going concern* bank, untuk membeli aktiva tetap demi kelancaran jasa bank, dan untuk memenuhi ketentuan pihak regulator dalam menjaga ekspansi aktiva yang tidak dibenarkan. Perhitungan struktur modal digunakan rumus berikut:

$$X_6 = \frac{\text{Customer Investment Deposits}}{\text{Shareholders Equity}}$$

Rasio leverage adalah model analisis untuk menentukan efek dari setiap alternatif pendanaan terhadap rasio-rasio *leverage* (penggunaan hutang) dalam struktur modalnya. Semakin besar jumlah *shareholder equity*, semakin rendah risiko keuangannya dan BPRS akan semakin mudah untuk mendapatkan dana pihak ketiga. Mengingat modal adalah terbatas, maka BPRS berusaha untuk meningkatkan sumber-sumber dana dari luar dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan.

6. Rasio Profitabilitas

Rasio ini diperoleh dengan membandingkan jumlah laba terhadap total aktiva. Rasio ini merupakan alat ukur tingkat kemampuan BPRS dalam menghasilkan laba. Semakin besar kemampuan BPRS menghasilkan laba mengakibatkan semakin kuat terhadap guncangan ekonomi yang berarti akan semakin tahan terhadap kegagalan usahanya (Tratmono, 2003: 42).

Dalam konsep pengawasan perbankan, profitabilitas bank harus dilihat sebagai faktor pendorong dalam memantau aspek likuiditas dan solvabilitas. Dalam jangka panjang, bank harus menghasilkan keuntungan usaha sehingga diharapkan mampu membayar kewajibannya. Kerugian yang terus-menerus terjadi akan segera memperburuk aspek solvabilitas. Adapun dalam jangka pendek, kerugian dapat menurunkan likuiditas bank dan akan mempengaruhi kemampuan bank untuk mendapatkan pembiayaan dari luar (Witoyo, 2006: 43-44). Aspek profitabilitas yang diobservasi dalam penelitian ini adalah:

$$X_7 = \frac{\text{Net Profit Before Zakat and/or Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

3.3 Metode Analisis Data

Analisis yang dilakukan pertama kali adalah analisis trend. Analisis trend diperoleh dengan membandingkan rasio-rasio keuangan dalam jangka waktu tertentu sehingga dapat diperoleh gambaran apakah kinerja keuangan suatu BPRS mengalami peningkatan atau kemunduran. Model analisis dalam penelitian ini dibangun berdasarkan model regresi. Analisis regresi digunakan terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna sehingga penerapannya lebih bersifat eksploratif dan mengakar pada pendekatan empirik. Sedangkan pemodelan ditujukan untuk menemukan model yang dapat dipercaya dalam menjabarkan hubungan antara variabel dependen dengan satu atau beberapa variabel independen.

Karena penelitian ini menggunakan variabel dependen kategorik, misalnya kelompok laki-laki versus kelompok perempuan atau dalam penelitian ini, kelompok komposit hasil penilaian performa BPRS yang "baik" versus "buruk", serta melibatkan jumlah variabel independen yang cukup banyak (*multiple variable*), maka digunakan analisis diskriminan. Pada kebanyakan kasus variabel dependen terdiri dari dua grup atau kelompok, namun dapat juga terjadi tiga atau lebih pengelompokan. Analisis diskriminan yang lebih dikenal sebagai *discriminant analysis* pada umumnya terbatas hanya untuk dua kelompok, tetapi untuk alternatif formula yang lebih kompleks metode logit dapat menangannya

dengan metode *multiple discriminant analysis*. Artinya, metode *multiple discriminant analysis* dapat digunakan untuk menangani lebih dari dua kelompok pada variabel dependen.

Tahap terakhir pada metode analisis data ini adalah melakukan uji keakuratan model prediksi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan prediksi (*predict of power*) dari model hasil analisis diskriminan yang terbentuk, sehingga ke dalam kelompok grup manakah keanggotaan sampel terklasifikasi. Uji keakuratan model perlu dilakukan guna mengetahui apakah model yang terbentuk dapat diterapkan dalam operasional BPRS.

3.3.1 Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan mencoba menghasilkan kombinasi linear terbaik dari dua atau lebih variabel independen yang akan memisahkan komposit penilaian performa BPRS. Hal ini dapat dilakukan dengan mengacu pada aturan statistik dengan memaksimalkan varian *between group* (antar kelompok) dan meminimalkan varian *within group* (dalam satu kelompok yang sama) seperti terlihat dalam persamaan berikut ini:

$$\text{Variance} = \frac{\text{Between group sum of square}}{\text{Within group sum of square}} \quad (3.1)$$

Kemampuan variabel independen sebagai diskriminator dapat dicerminkan oleh rasio *between group variance* terhadap *within group variance*. Apabila semakin besar perbedaan varian antara *between group* dengan *within group* maka akan semakin lebar pula variabel independen tersebut mampu memisahkan variabel dependen variabel menjadi dua kelompok komposit penilaian performa BPRS.

Persamaan yang dihasilkan dalam fungsi diskriminan merupakan kombinasi linear dari rasio keuangan sampel BPRS yang diamati. Persamaan tersebut akan menghasilkan axis baru Z yang merupakan garis diagonal dengan sudut 45 derajat dari rasio-rasio keuangan yang digunakan. Jadi salah satu tujuan dari analisis diskriminan adalah mencari axis baru yaitu Z. Axis baru Z memberikan kemampuan maksimum dalam membedakan antara dua kelompok komposit penilaian performa BPRS. Axis baru Z ini disebut sebagai *linear*

discriminant function atau sering disingkat *discriminant function*. Proyeksi suatu titik pada fungsi diskriminan disebut *discriminant score*. Fungsi diskriminan yang diperoleh dengan memaksimalkan nilai λ dikenal sebagai *Fisher's Linear Discriminant Function*. Z sebagai fungsi diskriminan ditentukan oleh nilai $\lambda_1, \lambda_2, \lambda_3, \dots, \lambda_k$. Berikut ini persamaan Z tersebut:

$$Z = \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3 X_3 + \dots + \lambda_k X_k \quad (3.2)$$

dengan:

Z = Skor diskriminan

λ_i = Bobot diskriminan

X_i = Variabel independen (dalam penelitian ini berupa rasio keuangan)

$i = 1, 2, 3, \dots, k$

Setiap sampel penelitian akan memiliki satu angka komposit diskriminan yang kemudian dibandingkan dengan *cut-off value* yang ada. Selanjutnya, dapat ditentukan masuk klasifikasi kelompok yang mana. Analisis diskriminan memberikan hasil terbaik jika variabel dalam setiap kelompok mengikuti asumsi distribusi normal multivariat dan matriks kovarian. Umumnya beberapa sampel penelitian melanggar asumsi normalitas dan matriks kovarian karena memberikan nilai yang sama untuk setiap kelompok. Hal ini dikarenakan adanya dugaan multikolinearitas diantara variabel independen. Studi empiris sebelumnya membuktikan bahwa masalah yang terkait dengan asumsi normalitas tidak melemahkan kemampuan klasifikasi melainkan akan melemahkan kemampuan prediksi model tersebut.

Metode yang sering digunakan untuk menyelesaikan persamaan diskriminan adalah metode *simultan* dan metode *stepwise*. Metode *simultan* menyelesaikan persamaan dengan cara memasukkan seluruh variabel independen bersama-sama ke dalam fungsi diskriminan tanpa melihat terlebih dahulu kemampuan diskriminator atau *discriminate* dari masing-masing variabel independen tersebut. Metode ini kemudian memilih variabel-variabel yang memiliki kemampuan diskriminator terbaik.

Adapun proses metode *stepwise* dimulai dengan memilih variabel independen yang memiliki kemampuan diskriminator terbaik. Kemudian persamaan tersebut disandingkan dengan variabel independen lain yang memiliki

Universitas Indonesia

kemampuan diskriminator terbaik sampai kemudian kombinasi variabel tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan diskriminator. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *simultan*. Metode *simultan* ini sudah termasuk dalam paket program SPSS versi 11.5.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari output analisis diskriminan sebelum membentuk fungsi diskriminan, yaitu:

1. Melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata antara kedua kelompok. Untuk melihat signifikansi perbedaan rata-rata antar kelompok dapat dilakukan dengan uji *t test* atau *wilks' lambda test statistic*. Semakin kecil nilai *wilks' lambda* akan semakin besar kemungkinan tidak ada perbedaan rata-rata antar dua kelompok. Untuk menguji signifikansi nilai *wilks' lambda* tersebut dapat dikonversikan ke dalam *F ratio*.
2. Untuk menguji signifikansi statistik dari fungsi diskriminan digunakan *multivariate test of significance*. Pada pengujian ini digunakan *wilks' lambda* atau dapat juga diaproksimasi dengan *statistic chi-square*. Selain melihat nilai *wilks' lambda* dan *chi-square* perlu juga dilihat nilai *sig*. Selanjutnya, hasil output dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang ditetapkan, apakah $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak. Apabila lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) maka dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan.
3. *Analisis canonical correlation* yang dikuadratkan untuk menentukan seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi antara kedua kelompok.
4. Koefisien yang akan dipakai dalam persamaan diskriminan diambil dari tabel *standardized canonical discriminant function coefficient*.
5. Sedangkan untuk menentukan *cut-off point* dapat dilihat dari nilai variabel yang terdapat pada tabel *structure matrix*.

3.4 Power of Regressions to Predict Test (Uji Keakuratan Model Prediksi)

Kemudian selanjutnya model yang telah dibangun dari analisis diskriminan diuji untuk mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam melakukan prediksi. Untuk model analisis diskriminan, tingkat akurasi prediksi model dapat dilihat

kasus per kasus dari hasil klasifikasi output SPSS *z-scores*, namun secara manual akurasi prediksi model klasifikasi dapat ditentukan melalui mekanisme *cutting score*, yaitu dengan menghitung titik tengah dari dua *centroid* masing-masing komposit sehingga prediksi klasifikasi data sample yang diuji terklasifikasi dalam komposit BPRS dengan performa buruk dan performa baik. Apabila jumlah data komposit tidak berpasangan maka *cutting score* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{n_0 Z_1 + n_1 Z_0}{n_0 + n_1} \quad (3.3)$$

Jika sampel mempunyai *z-scores* diskriminan lebih besar dari Z maka sampel diprediksi masuk grup BPRS dengan performa buruk. Sebaliknya jika sampel mempunyai *z-score* diskriminan lebih kecil dari Z maka sampel diprediksi masuk grup BPRS dengan performa baik. Namun sampel penelitian seringkali terprediksi lain dan berbeda dengan klasifikasi yang ditetapkan atau terjadi *misclassified* atau *error*.

Uji keakuratan model prediksi juga dapat dianalisis secara manual dengan menggunakan metode *hit ratio*, yaitu persentase kasus atau sampel yang kelompoknya dapat diprediksi secara tepat. Formula yang dipakai adalah jumlah total sampel dikurangi dengan jumlah sampel yang *misclassified* kemudian dibandingkan terhadap jumlah sampel total. Menurut Maholtra (1999), kriteria yang baik *hit ratio* untuk ukuran sampel klasifikasi yang sama adalah satu dibagi dengan jumlah kelompok. Namun Hair et.al. (1998), mengatakan bahwa kriteria *hit ratio* yang baik adalah kalau sama atau melebihi kesempatan klasifikasi ditambah seperempatnya. Misalkan kesempatan klasifikasi adalah 50% maka batas minimal *hit ratio* adalah $0,5 + (0,25)0,50 = 0,625$ atau 62,5%.

Untuk kelompok sampel yang tidak berpasangan *hit ratio* dapat diperbandingkan dengan pendekatan kesempatan proporsional (*proportional chance criterion*) dengan rumus sebagai berikut:

$$C_{PRO} = p^2 + (1 - p)^2 \quad (3.4)$$

dengan p adalah proporsi sampel pada kelompok BPRS dengan performa buruk dan 1-p adalah proporsi sampel pada kelompok BPRS dengan performa baik.

Sebagai contoh, ditemukan proporsi sampel sebesar $p = 65\%$ untuk kelompok #1 maka proporsi sampel untuk komposit #0 adalah $1-p = 35\%$. Dengan demikian secara teoritis dapat dihitung kesempatan proporsional sebesar $C_{PRO} = (0,65)^2 + (0,35)^2 = 54,5\%$. Hasil klasifikasi secara keseluruhan untuk sampel penelitian tidak harus dihitung secara manual seperti di atas karena output SPSS versi 11.5 telah memberikan *classification result* secara komprehensif dengan memberikan data *misclassified* dan presentase keakuratan prediksi model analisis diskriminan.

3.5 Alur Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan alur proses penelitian seperti Gambar 1 di bawah. Berikut ini uraian secara ringkas, yaitu: 1) melakukan sampling dan koleksi data dari laporan publikasi keuangan triwulanan BPRS di wilayah Bekasi dan Depok yang akan digunakan sebagai sampel penelitian, 2) menyusun desain performa BPRS, 3) membangun model prediksi dengan metode analisis diskriminan, dan 4) melakukan pengujian terhadap keakuratan model prediksi. Hasil dari analisis di atas kemudian dijadikan acuan untuk pembahasan hasil penelitian performa BPRS dan selanjutnya disusun kesimpulan beserta saran penelitian.

Gambar 3.2 Flowchart Penelitian

